**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan otak anak usia dini mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia dini, sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut the golden age.[[1]](#footnote-1)

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak[[2]](#footnote-2).

Merujuk dari isi undang-undang no. 20 tahun 2003 diatas, menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dimana pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di masa kanak-kanak. karena perkembangan kepribadian, sikap mental, dan intelektual dibentuk pada usia dini. Menurut Chairul Anwar[[3]](#footnote-3) pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus menbedakab manusia dengan makhluk hidup yang lainnya.

Bahkan dalam Al-Qur’an Allah menjelaskan tentang pendidikan salah satunya dalam surah Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :*”Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadillah:11)*[[4]](#footnote-4)

Dari ayat dalam Al-Qur’an tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sehingga Allah pun menjanjikan keistimewaan bagi siapa yang mementingkan pendidikan.

Dunia pendidikan senantiasa diarahkan pada peningkatan mutu sumber daya manusia terutama anak TK, pendidikan anak usia dini (PAUD) atau TK merupakan salah satu wadah yang telah disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk membantu mengembangkan semua aspek-aspek yang ada pada diri anak.

Anak usia dini mempunyai beberapa aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan. Wortham menyatakan bahwa aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial-emosional. Perkembangan semua aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pendidikan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak melalui desain pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.[[5]](#footnote-5)

Aspek sosial emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan, karena terdapat masalah yang sama diberbagai tempat, bahwa generasi sekarang mempunyai kesulitan dalam menyampaikan emosi mereka sehingga berdampak pada kemampuan sosialisainya. Sebagai orang dewasa, kita tahu bahwa anak adalah investasi untuk masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal semua aspeknya. Terutama yang menjadi pokok pembahasan disini adalah aspek sosial emosionalnya.

Perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional anak, cara mengembangkan sosial emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan, rangsangan tersebut antara lain rangsangan pendengaran, rangsangan perabaan, rangsangan sosial, rangsangan penglihatan. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan sosial emosional anak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, melalui lingkungan sekolah guru dapat memfasilitasi dan memberikan rangsangan untuk mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal.[[6]](#footnote-6)

Perkembangan sosial dapat dilihat dari interaksi antara anak dengan orang lain, yang meliputi interaksi dengan orang tua, saudarah, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan dalam perilakunya dan hubungan sosialnya.

Menurut Eric Ericson perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi seseorang yang mampu bermasyarakat (socializet). Sedangkan menurut Gordon dan Browne, mengembangkan keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di TK yaitu membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu.[[7]](#footnote-7)

Perkembangan emosional adalah suatu keadaan yang kompleks, yang berupa luapan perasaan yang ditandai oleh perubahan sikap yang muncul ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Emosi merupakan berbagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan. Emosiyang terpotret dalam kehidupan anak biasanya di ekspresikan anak dalam kegiatan bermain berupa bentuk dominasi konsekuasi pada saat mendapatkan “kekalahan” anak menjadi kesal dan ekspresi berikutnya pada saat ketidakmampuan anak mengontrol pada saat ingin melakukan permainan, yang diekspresikan dalam bentuk fisik berupa mendorong danmengungkapkan kekesalan mereka. Dalam hal iniyangperlu direfleksikan dari gambaran perilaku emosi anak adanya bahwa pada hakikatnya ekspresi emosi merupakan bentuk kounikasi anak dengan lingkungannya.[[8]](#footnote-8)

Dalam mengembangkan sosial emosional anak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, melalui lingkungan sekolah guru dapat memfasilitasi dan memberikan rangsangan untuk mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Dimana pada tahap awal masa kanak-kanak perkembangan sosio emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak memahami perasaan yang ada saat berlangsungnya interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengoptimalkan perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini dibutuhkan suatu konsep belajar yang menyenangkan dengan kegiatan-kegiatan yang memberi ruang lebih kepada peserta didik. Kegiatan yang berpusat pada anak sayangnya belum dilakukan sepenuhnya di PAUD Mawar Indah Way Hui Pesawaran Lampung, dimana pendidik masih lebih mendominasi jalannya kegiatan-kegiatan yang ada di PAUD, Sedangkan prinsip kegiatan belajar harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak.

Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan banyak cara yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Bermain, interaksi, eksploratif serta kegiatan musikal adalah beberapa kegiatan yang dapat menghidupkan kegiatan pembelajaran. Bahkan dalam kegiatan bermain, anak tidak hanya merasakan kesenangan tetapi mereka juga dapat terlatih gerak motoriknya, ekspresi, kepekaan terhadap lingkungan, serta dapat mengembangkan berbagai kecerdasan lain pada anak, seperti bahasa, logika matematis, intra dan interpersonal.

Merujuk dari uraian kegiatan belajar diatas, maka diperlukana sesuatu desain pembelajaran yang mendorong berkembangnya aspek sosial emosional anak usia dini dengan cara yang lebih leluasa. Prinsipnya pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak. Maka bermain merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Mengingat bermain dan anak sendiri merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

“Bermain merupakan jendela perkembangan anak melalui bermain aspek perkembangan anak bisa ditumbuhkan secara optimal. Membiarkan anak-anak prasekolah bermain telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental dan kecerdasan anak. Bermain adalah suatu kegiatan yang berulang-ulang dan menimbulkan kepuasan bagi diri seseorang. Bermain sering dikatakan sebagai suatu fenomena yang alamiah dan luas serta memegang peran penting dalam proses perkembangan.”[[9]](#footnote-9)

Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Selain itu juga permainan merupakan teknik yang sesuai untuk dapat mengembangkan aspek sosial emosinal anak. Karena teknik permainan menciptakan suatu suasana santai dan menyenangkan. Suasana yang santai dan menyenangkan membuat seseorang dapat belajar lebih baik.

Tingkah laku seseorang dalam permainan sama dengan tigkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai cara untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, merencanakan sesuatu dan berkomunikasi. Sehingga dengan permainan yang diberikan, pendidik dapat mengetahui tingkah laku siswa atau peserta didik yang sebenarnya, yang dapat membantu memudahkan proses pengembangan keterampilan sosial.

Permainan merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, dilakukan tanpa paksaan, bentuk penyesuaian diri, sebagai media meningkatkan perkembangan kognitif dan dapat memuaskan dorongan untuk menjelajah. Terdapat banyak jenis permainan yang dapat digunakan dalam dinamika kelompok. Secara umum kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam dua jenis yaitu permainan modern dan permainan tradisional.

Permainan akan memberi kesempatan untuk menghadapi situasi kehidupan pribadi sekaligus belajar memecahkan masalah.[[10]](#footnote-10) Pengemasan proses belajar melalui permainan akan lebih bermakna bagi tumbuh kembang anak, karna memberikan pengalaman yang nyata, berkesan, mengasikkan, dan anak akan lebih santai dalam mengikuti proses belajar. Selain itu anak yang terlibat dalam permainan mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan dapat menunjukkan perasaan atau emosi mereka. Fungsi pendidik sebagai penengah dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik juga sangat diperlukan dalam proses belajar sambil bermain ini.

Hal ini sesuai dengan teori Parten yang memandang kegiatan bermain sebagai sarana bersosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan, selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa dia hidup serta lingkungan dimana tempat anak hidup.[[11]](#footnote-11)

Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam membantu perkembangan kepribadian mereka. Bermain bagi anak bukan hanya sekedar mengisi waktu luang mereka saja, tetapi juga dapat menjadi media untuk mereka belajar. Ketika suatu permainan dimainkan dengan tepat ini dapat menjadi suatu stimulus yang dapat merangsang perkembangan aspek yang ada pada diri anak

Jenis permainan terbagi dua, yaitu permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah dimana pelakunya ikut serta secara langsung dan hampir semua panca indera dan anggota tubuh anak ikut terlibat dalam jenis permainan aktif ini, contoh permainan aktif sendiri sering kita jumpai diberbagai permainan tradisional. Misalnya permainan petak umpet, congklak, benteng, engrang, dll.[[12]](#footnote-12)

Sedangkan permainan pasif. Hanya memerlukan sedikit gerakan anggota tubuh terlebih tangan, sedangkan untuk panca indera sendiri hanya terbatas pada panca indera pendengaran dan penglihatan. Sehingga ketika anak melakukan permainan pasif maka stimulus yang diterima untuk membantu perkembangan aspek mereka menjadi tak seimbang. Contoh permainan pasif adalah playstation dan mendengarkan cerita.

Kemajuan teknologi yang semakin pesatternyata juga mempengaruhi aktivitasbermain anak. Sekarang, anak-anak lebihsering bermain permainan digital seperti*video games, Playstation* (PS), dan *games online*.Permainan ini memiliki kesan sebagaipermainan modern karena dimainkan menggunakanperalatan yang canggih denganteknologi yang mutakhir, yang sangat berbedajika dibandingkan dengan permainananak tradisional.

Kemajuan teknologi yang semakin pesatternyata juga mempengaruhi aktivitasbermain anak. Sekarang, anak-anak lebihsering bermain permainan digital seperti*video games, Playstation* (PS), dan *games online*.Permainan ini memiliki kesan sebagaipermainan modern karena dimainkan menggunakanperalatan yang canggih denganteknologi yang mutakhir, yang sangat berbedajika dibandingkan dengan permainananak tradisional.

Permainan anak tradisional saat dimainkan kalaupun ada peralatan yang digunakan hanyalah peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan, dan biasanya ada di sekitar anak saat bermain, seperti batu, ranting kayu, atau daun kering. Kesan modern pada permainan digital tidak hanya melekat pada peralatan yang digunakan saat bermain, tetapi juga bagaimana cara memainkannya. Permainan digital dimainkan di dalam ruangan yang nyaman membuat anak duduk dengan waktu yang lama dan anak hanya fokus pada satu hal saja.

Permainan tradisional saat  ini hampir  terpinggirkan dan  tergantikan dengan permainan modern, dengan alat yang  serba modern pula. Hal  ini  terutama karena pesatnya perkembangan  teknologi yang mendukung dan memproduksi berbagai jenis permainan anak.

Kelebihan dari permainan tradisional yaitu mengutamakan kelompok dan kebersamaan, sederhana, memiliki nilai-nilai perilaku filosofi, dan nilai-nilai sosial. Selain itu, permainan tradisional tidak dapat dipisahkan dengan fungsi psikologis perkembangan anak, tidak hanya sekedar memberi perasaan senang, juga mengembangkan fungsi kognitif, psikomotorik, sosial dan aspek emosional yang ditonjolkan seperti meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, kontak sosial, konservasi dan keterampilan sosial.

Menurut Budi Santoso yang dikutip oleh Sukirman Dharmamulya dalam buku permainan tradisional Jawa menyatakan bahwa pendapat sejumlah iluwan sosial dan budaya Indonesia permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan tradisional memberikani pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak dikemudian hari.[[13]](#footnote-13)

Ada beberapa contoh permainan tradisional yang dapat digunakan sebagai metode guna mengembangkan aspek sosial emosional pada anak usia dini. Yaitu, petak umpet, gobak sodor, bekel cublak-cublak suweng, bakiak panjang, dan beradu kelereng.[[14]](#footnote-14)

Interaksi sosial antar anak juga terdapat dalam permainan tradisional sehingga akan meningkatkan keakraban masing-masing anak yang bila dilakukan secara kontinyu dinilai akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.Permainan-permainan tradisional juga dipilih selain karena dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak, permainan ini tergolong sederhana, mudahdimainkan, serta memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang sudah selayaknya untuk dilestarikan.

Salah satu permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat yang akan dijadikan metode dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak adalah gobak sodor. Permainan gobak sodor merupakan permainan tradisional yang sering juga disebut gala asin, atau permainan hadang. Banyak sekali jenis-jenis permanan tradisional yang ada di Indonesia akan tetapi seiring dengan jaman keberadaanya pun mulai punah. Salah satu permainan tradisional yangdapatdiajarkan untuk proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah adalah permainan gobak sodor.

Ada beberapa indikator pencapaian dalam perkembangan sosial emosial anak usia dini yang harus dipenuhi. Adapun indikator perkembangan sosial emosial sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini[[15]](#footnote-15)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Lingkup**  **Perkembangan** | **Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 tahun** |
| Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa | 1. Bersedia bermain bersama dengan teman sebaya tanpa membedakan (warna kulit. keturunan, rambut, agama, dll). 2. Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (misal: sakit, sedih,dll) |
| Dapat menunjukkan emosi yang wajar | 1. Menerima kritik dan saran 2. Mengekspresikan perasaannya (misal: marah, sedih, senang, takut, dll) |
| Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan | 1. Mentaati peraturan yang berlaku 2. Merapihkan mainan setelah digunakan |
| Dapat bertanggung jawab | 1. Melaksanakan tugas yang diberikan guru 2. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 3. Bekerja sama dalam menyampaikan tugas |

*Sumber: permendiknas no 137 tahun 2014*

Berdasarkan prasurvey yang penulis lakukan di PAUD Mawar Indah Way Hui Pesawaran lampung dapat diketahui bahwasanya langkah-langkah permainan tradisional Gobak Sodor seperti menyiapkan lapangan yang akan menjadi tempat bermain, mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan, melakukan pemanasan, membuat kelompok bermain, menyiapkan alat penunjang, namun hanya sampai disitu langkah-langkah yang guru lakukan sehingga aspek social emosional anak-anak masih belum berkembang secara optimal, masih banyak anak yang tidak mau membuat kelompok secara acak, mengganggu teman, tidak mau berbagi, berebut mainan, hanya ingin main sendiri. Berikut table hasil pra-survey penulis mengenai aspek social emosional anak melalui permainan tradisional Gobak Sodor di PAUD Mawar Indah Way Hui Pesawaran lampung.

**Tabel 2**

**Data Prasurvey Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Mawar Indah Way Hui Pesawaran Lampung**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Anak** | **Indikator Pencapaian** | | | | **Ket** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | Aura Amalia | BB | BB | BB | MB | BB |
| 2. | Anisa Virda | MB | MB | MB | MB | MB |
| 3. | Bayu Setiawan | BSH | MB | BB | MB | MB |
| 4. | Cantika Wijaya | BB | MB | BB | BB | BB |
| 5. | Fathir Al-Rasyid | BB | BB | MB | BB | BB |
| 6. | Farid Prasetyo | BSH | BSH | MB | BSH | BSH |
| 7. | Kalvino Ezra | MB | MB | BSB | BB | MB |
| 8. | Keyla Saputri | MB | BSH | BSH | BB | BSH |
| 9. | Muhammad Evan | BSH | BB | MB | BSH | BSH |
| 10. | Muhammad Hanif | BB | BSH | BB | MB | BB |
| 11. | Mona | MB | MB | MB | BSB | MB |
| 12. | Naya Putri | BSB | MB | BB | MB | MB |
| 13. | Naura Livia | MB | BSB | MB | MB | MB |
| 14. | Nirmala Indah | MB | BB | BB | MB | BB |
| 15. | Riki Santosa | BSH | BSH | BSH | MB | BSH |

Indikator Perkembangan:

1. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa
2. Dapat menunjukkan emosi yang wajar.
3. Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan.
4. Dapat bertanggung jawab.

Keterangan:

BB : Anak belum mencapai indicator seperti yang diharapkan.

MB : Anak mulai menunjukan kemampuan dalam mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu di bantu.

BSH : Anak menunjukan sesuai indikator.

BSB : Anak mampu melaksakan tanpa bantu secara cepat, tepat, lengkap, dan benar.[[16]](#footnote-16)

Dari data tabel observasi kemampuan sosial emosional anak diatas menunjukan bahwa 3 dari 15 anak kemampuan sosial emosionalnya berkembang sesuai harapan (BSH) atau sebanyak 20 %, 7 anak sudah mulai berkembang (MB) atau sebanyak 46,6%, dan 5 anak masuk kategori belum berkembang (BB) atau sebanyak 33,3%

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa Aspek social emosional anak dalam mencapai indikator tersebut secara keseluruhan masih rendah. Oleh karna itu diharapkan dengan diterapkannya permaianan tradisional Gobak Sodor dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan aspek sosial emosional anak di PAUD Mawar Indah Way Hui Pesawaran lampung.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasikan masalah-masalah berikut:

1. Perkembangan aspek social emosional pada anak belum berkembang
2. Anak-anak masih kurang mampu menghargai ketika dihadapkan dengan perbedaan dalam bermain
3. Pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam peningkatan aspek sosial emosional masih kurang.
4. Kegiatan pembelajaran yang disajikan untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak kurang memasukkan unsur permainan.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan, yaitu “Bagaimana Mengembangkan aspek Sosial Emosional anak melalui permainan tradisional Gobak Sodor di PAUD Mawar Indah Way Hui Pesawaran Lampung?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan aspek social emosional anak melalui metode permainan tradisional Gobak Sodor.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan permainan tradisional Gobak Sodor dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak
3. **Manfaat Dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang mampu meningkatkan kelima aspek perkembangan anak secara maksimal yang mampu menarik minat serta perhatian anak

1. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menarik perhatian serta minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga mampu mengembangkan aspek sosial emosional anak dengan maksimal

1. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif bagi penyelenggara pendidikan

1. suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogja, 2010), h. 8. [↑](#footnote-ref-1)
2. Undang-undang indonesia tahun 2003, *tentang sistem pendidikan nasional*, (Bandung, Citra Umbara, h.7 [↑](#footnote-ref-2)
3. Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014) h.62 [↑](#footnote-ref-3)
4. Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), h.544 [↑](#footnote-ref-4)
5. M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Din*i. (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K. 2005), h.50 [↑](#footnote-ref-5)
6. Yudha M. Saputra. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. (Jakarta : Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P,2005), h.145. [↑](#footnote-ref-6)
7. Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan , Ed 1, Cet. 1* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group),2011, h.447 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Juntika Nurihsan,Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, PT Refika Aitama,2013),h.41-42 [↑](#footnote-ref-8)
9. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengaja,* (Jakarta ; Rineka Cipta, 2007 ), H.18 [↑](#footnote-ref-9)
10. . Imam Musbikin*, Buku Pintar PAUD*,(Jogjakarta: Laksamana, 2010), h.36. [↑](#footnote-ref-10)
11. .Yuliani Nurani Sujiono, *op. cit,* h.134. [↑](#footnote-ref-11)
12. <http://referensiartikel.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-kegiatan-bermain-aktif.html>. (Terakhir Dibuka 16 Jan 2017) [↑](#footnote-ref-12)
13. Sukirman Dharmamulya,*Permainan Tradisional Jawa*(Yogyakarta:kepel press,2008), h.29. [↑](#footnote-ref-13)
14. A. Husna M, *100+ Permainan Tradisional Indonesia Untuk Kreativitas, Ketangkasan, dan Keakraban,*(yogyakarta: Andi oppset,2009) [↑](#footnote-ref-14)
15. Depdiknas,*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*, (Jakarta: Depdiknas,2014)), h. 63 [↑](#footnote-ref-15)
16. Munardi, Nanik Irianwati, *Modul Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, {Bengkulu; BP- Provinsi Bengkulu, 2013), H.9.* [↑](#footnote-ref-16)